

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, terdapat data 1.164 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda (*multiple regression linear*) sebagai metode analisis data. Data awal yang berjumlah 1.164 telah dilakukan uji heteroskedastisitas dan tidak memenuhi syarat uji heteroskedastisitas. Maka, penulis melakukan eliminasi data hingga data yang memenuhi kriteria uji heteroskedastisitas terdapat 439 data observasi.

4.1 Statistik Deskriptif

Berikut akan dipaparkan nilai statistik deskriptif dari 439 data observasi yang terkait dengan variabel-variabel penelitian yaitu manajemen laba (ML), umur anggota dewan direksi (AGE), kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), proporsi komisaris independen (KOMIN), ukuran komite audit (KOMAU), kualitas auditor (KA), diversifikasi geografis (GEO), dan variabel kontrol yaitu profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan (UK). Hasil analisis deskriptif akan ditampilkan dalam tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
ML	439	0,000	0,015	0,004	0,003
AGE	439	3,705	4,281	3,989	0,090
KM	439	0,000	0,700	0,045	0,097
KI	439	0,020	1,000	0,628	0,196
KOMIN	439	0,170	0,800	0,419	0,105
KOMAU	439	2,000	7,000	3,141	0,560
KA	439	0,000	1,000	0,501	0,501
GEO	439	1,000	9,000	1,651	1,222
ROA	439	-0,558	0,416	0,030	0,089
UK	439	17,503	33,495	27,408	3,978

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang merupakan pembulatan dari angka 0,000027128 yang artinya tingkat manajemen laba terendah bernilai 0,0027128% dari total aset yang terdapat pada perusahaan TLKM (Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.) tahun 2016 sedangkan nilai maksimum variabel manajemen laba adalah sebesar 0,015 yang merupakan pembulatan dari angka 0,014582943 yang artinya tingkat manajemen laba tertinggi bernilai 1,4582943% dari total aset yang terdapat pada perusahaan PTSN (Sat Nusaparsada Tbk.) tahun 2020. Nilai rata-rata manajemen laba adalah 0,004 yang artinya rata-rata perusahaan melakukan tingkat manajemen laba sebesar 0,4%. Selanjutnya, nilai standar deviasi adalah sebesar 0,003 yang nilainya lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel manajemen laba kurang bervariasi.

Variabel umur anggota dewan direksi yang dihitung berdasarkan logaritma natural dari rata-rata umur anggota dewan direksi dalam perusahaan memiliki nilai minimum 3,705 atau perusahaan yang memiliki rata-rata umur anggota dewan direksi berusia 41 tahun terdapat pada perusahaan FIRE (Alfa Energi Investama Tbk.) tahun 2018, sedangkan nilai maksimum variabel umum anggota dewan direksi adalah 4,281 atau perusahaan yang memiliki rata-rata umum anggota dewan direksi berusia 72 tahun terdapat pada perusahaan MDKI (Emdeki Utama Tbk.) tahun 2020. Nilai *mean* variabel umur anggota dewan direksi adalah 3,989 atau rata-rata berusia 54 tahun. Selanjutnya nilai standar deviasi adalah sebesar 0,090 yang nilainya lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel umur anggota dewan direksi masih kurang bervariasi.

Variabel kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan menghitung persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen memiliki nilai minimum 0,000 yang

terdapat pada perusahaan BWPT (Eagle High Plantations Tbk.) tahun 2016 dan nilai maksimum 0,700 yang terdapat pada perusahaan PTSN (Sat Busapersada Tbk.) tahun 2020. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,045 yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen sebesar 4,5% dari jumlah saham yang beredar. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai standar deviasi 0,097 yang nilainya lebih tinggi dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel kepemilikan manajerial sudah cukup bervariasi.

Variabel kepemilikan institusional yang diproksikan dengan menghitung persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi memiliki nilai minimum 0,020 yang terdapat pada perusahaan BTON (Betonjaya Manunggal Tbk.) tahun 2017 dan nilai maksimum 1,000 yang terdapat pada perusahaan LMPI (Langgeng Makmur Industri Tbk.) tahun 2016. Nilai rata-rata kepemilikan institusional adalah sebesar 0,628 yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi sebesar 62,8% dari jumlah saham beredar. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai standar deviasi 0,196 yang nilainya lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data sampel penelitian untuk variabel kepemilikan institusional masih kurang bervariasi.

Variabel proporsi komisaris independen yang diukur dari perbandingan jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris memiliki nilai minimum 0,170 dan nilai maksimum 0,800 yang terdapat pada perusahaan UNVR (Unilever Indonesia Tbk.) tahun 2019. Perusahaan yang memiliki komisaris independen kurang dari 30% adalah perusahaan PPRE (PP Presisi Tbk.) tahun 2018 yaitu 17%. Nilai rata-rata proporsi komisaris independen adalah 0,419 yang artinya rata-rata proporsi komisaris independen dalam susunan dewan komisaris perusahaan dalam sampel penelitian sebesar 41,9%. Hasil ini memenuhi ketentuan keanggotaan dewan komisaris menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 yang menyatakan bahwa keanggotaan

dewan komisaris terdiri lebih dari dua orang anggota, dan jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Nilai standar deviasi proporsi komisaris independen adalah 0,105 yang nilainya lebih rendah dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data sampel penelitian untuk proporsi dewan komisaris masih kurang bervariasi.

Variabel ukuran komite audit yang dihitung dengan jumlah nominal anggota komite audit memiliki nilai minimum 2 yang terdapat pada perusahaan RDTX (Roda Vivatex Tbk.) tahun 2020 dan nilai maksimum 7 yang terdapat pada perusahaan TLKM (Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.) tahun 2020. Nilai rata-rata ukuran komite audit adalah 3,141, hal ini sudah sesuai menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2012) dalam BAPEPAM Kep.643/BL/2012 yang menyatakan bahwa jumlah komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang. Nilai standar deviasi ukuran komite audit adalah 0,560 yang nilainya lebih rendah dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data sampel penelitian untuk ukuran komite audit masih kurang bervariasi.

Tabel 4.2 Statistik Frekuensi untuk Kualitas Auditor

Kualitas Auditor	Keterangan	Jumlah Perusahaan	Persentase	Persentase Kumulatif
0	Perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP <i>Non Big-4</i>	219	49,9%	49,9%
1	Perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP <i>Big-4</i>	220	50,1%	100%
Total		439	100%	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Variabel kualitas auditor yang diukur dengan variabel dummy dengan angka 1 adalah perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP *Big-4*, dan angka 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP *Non Big-4* (Ferdawati et al., 2013). Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 220 perusahaan sampel diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP *Big-4* dan sebanyak 219 perusahaan sampel diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP *Non Big-4*. Selanjutnya, persentase perusahaan sampel yang diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP *Big-4* adalah 50,1% dan persentase perusahaan sampel yang diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP *Non Big-4* adalah 49,9%. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel lebih banyak diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP *Big-4*.

Tabel 4.3 Statistik Frekuensi Diversifikasi Geografis

Diversifikasi Geografis	Jumlah Perusahaan	Persentase	Persentase Kumulatif
1	289	65,8%	65,8%
2	87	19,8%	85,6%
3	25	5,7%	91,3%
4	21	4,8%	96,1%
5	8	1,8%	97,9%
6	4	0,9%	98,9%
7	3	0,7%	99,5%
9	2	0,5%	100%
Total	439	100%	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Variabel diversifikasi geografis yang diukur dengan menghitung jumlah Negara tempat perusahaan beroperasi memiliki nilai minimum 1 yang artinya perusahaan hanya beroperasi di satu Negara dan nilai maksimum 9 yang artinya perusahaan beroperasi di 9 (sembilan) Negara yang terdapat pada perusahaan BLTA (Berlian Laju Tanker Tbk.) tahun 2019, dan WIKA (Wijaya Karya (Persero) Tbk.) tahun 2020. Nilai rata-rata diversifikasi

geografis adalah 1,651 yang artinya sebagian besar perusahaan sampel hanya beroperasi di satu Negara yang dibuktikan pula dengan tabel di atas dengan perusahaan sampel yang beroperasi di satu Negara berjumlah 289 perusahaan sampel. Nilai standar deviasi diversifikasi geografis adalah 1,222 yang nilainya lebih rendah dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data sampel penelitian untuk diversifikasi geografis masih kurang bervariasi.

Variabel kontrol profitabilitas yang diukur dengan penghitungan rumus *Return on Assets* (ROA) yaitu laba bersih dibagi dengan total aset memiliki nilai minimum -0,558 yang terdapat pada perusahaan BNBR (Bakrie & Brothers Tbk.) tahun 2016 dan nilai maksimum 0,416 yang terdapat pada perusahaan LPPF (Matahari Department Store Tbk.) tahun 2016. Nilai rata-rata profitabilitas adalah 0,030, yang artinya kemampuan perusahaan sampel untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya adalah sebesar 3%. Nilai standar deviasi profitabilitas adalah 0,089 yang nilainya lebih rendah dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data sampel penelitian untuk profitabilitas masih kurang bervariasi.

Variabel kontrol ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset memiliki nilai minimum 17,503 yang menggambarkan ukuran perusahaan PTIS (Indo Straits Tbk.) tahun 2017 dan nilai maksimum 33,495 yang menggambarkan ukuran perusahaan ASII (Astra International Tbk.) tahun 2019. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 27,408. Nilai standar deviasi adalah 3,978 yang nilainya lebih rendah dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data sampel penelitian untuk ukuran perusahaan masih kurang bervariasi.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menunjukkan adanya korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Indikator untuk menentukan adanya korelasi antar variabel

independen adalah nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
AGE	-0,020	0,001	-0,580	-20,489	0,000	0,940	1,064
KM	0,010	0,001	0,303	9,455	0,000	0,735	1,361
KI	0,002	0,001	0,146	4,544	0,000	0,733	1,365
KOMIN	-0,008	0,001	-0,287	-10,244	0,000	0,957	1,045
KOMAU	-0,001	0,000	-0,098	-3,381	0,001	0,899	1,112
KA	-0,003	0,000	-0,471	-16,184	0,000	0,889	1,125
GEO	0,000	0,000	-0,051	-1,751	0,081	0,905	1,105
ROA	0,008	0,001	0,232	8,069	0,000	0,910	1,098
UK	-9,727E-05	0,000	-0,126	-4,367	0,000	0,910	1,099

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dalam tabel 4.4 di atas terlihat bahwa nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 yang artinya data sampel penelitian bebas dari multikolinearitas. Hal ini berarti masing-masing variabel independen dalam model regresi berganda tidak memiliki hubungan linear antara satu dengan yang lain (Murniati et al., 2013).

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser yang dilakukan dengan meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Data dapat dikatakan lolos uji heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berikut di bawah ini akan disajikan uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Awal

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

AGE	-0,027	0,005	-0,176	-6,051	0,000
KM	0,011	0,004	0,095	2,666	0,008
KI	0,003	0,003	0,034	0,954	0,340
KOMIN	-0,013	0,005	-0,072	-2,497	0,013
KOMAU	-0,001	0,001	-0,019	-0,629	0,530
KA	-0,003	0,001	-0,092	-3,054	0,002
GEO	0,000	0,000	-0,019	-0,647	0,518
ROA	0,005	0,005	0,031	1,043	0,297
UK	0,000	0,000	-0,022	-0,739	0,460

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel memiliki nilai signifikansi sebesar kurang dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data masih terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Akhir

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
AGE	-0,001	0,001	-0,092	-1,874	0,062
KM	-5,709E-06	0,001	-0,001	-0,010	0,992
KI	0,000	0,000	-0,028	-0,509	0,611
KOMIN	-0,001	0,000	-0,060	-1,239	0,216
KOMAU	0,000	0,000	-0,083	-1,658	0,098
KA	-4,430E-05	0,000	-0,023	-0,456	0,648
GEO	1,962E-05	0,000	0,025	0,498	0,619
ROA	0,001	0,001	0,084	1,682	0,093
UK	9,376E-08	0,000	0,000	0,008	0,994

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai signifikansi sebesar lebih dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data lolos uji heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang terjadi antara observasi satu variabel dengan variabel lainnya. Uji autokorelasi digunakan pada data yang memiliki runtut waktu dan memiliki periode lebih dari satu tahun. Uji autokorelasi diukur menggunakan indikator Durbin-Watson dengan kriteria $du < dw < 4-du$, maka model regresi tidak terjadi autokorelasi. Berikut akan ditampilkan hasil uji autokorelasi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,823 ^a	0,677	0,670	0,001769	2,115

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.7 di atas, nilai Durbin-Watson menunjukkan angka 2,115. Pada tabel Durbin-Watson yang terletak di $k = 9$ (karena jumlah variabel independen berjumlah 9) dan $n = 439$ (jumlah sampel terdapat 439 data), didapatkan nilai $du = 1,884$. Berdasarkan nilai tersebut maka $du < dw < 4-du$ atau $1,884 < 2,115 < 2,116$. Maka, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini lolos uji autokorelasi.

4.3 Uji Goodness of Fit Model

Uji *goodness of fit* model bertujuan untuk mengetahui model yang telah dihipotesiskan dapat memprediksi variabel dependen. Model regresi dikatakan fit jika nilai $sig < 0,05$. Berikut akan ditampilkan hasil uji *goodness of fit* model.

Tabel 4.8 Uji Goodness of Fit Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,003	9	0,000	99,738	0,000 ^b
Residual	0,001	429	0,000		
Total	0,004	438			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang artinya nilai ini lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian dapat digunakan untuk menguji pengaruh umur anggota dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kualitas auditor, diversifikasi geografis, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

4.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen menjelaskan variasi dari variabel dependen. Berikut akan ditampilkan hasil perhitungan koefisien determinasi.

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,823 ^a	0,677	0,670	0,001769

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R²*, karena variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini lebih dari satu, dimana nilai koefisien determinasi adalah 0,670 yang artinya kemampuan variabel independen untuk mempengaruhi variabel dependen adalah sebesar 67%, sedangkan sebesar 33% dapat dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Statistik F

Uji F yang dikenal dengan Uji Anova atau Uji Model bertujuan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil Uji

F dapat dilihat dalam tabel 4.8. Dalam tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai F adalah sebesar 99,738 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen umur anggota dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kualitas auditor, dan diversifikasi geografis secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.6.2 Uji Statistik T

Uji statistik T berfungsi untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Setiap variabel dikatakan berpengaruh signifikan jika nilai signifikansi $< 0,05$. Berikut hasil uji statistik T :

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	Keterangan
	B	Std. Error	Beta				
AGE	-0,020	0,001	-0,580	-20,489	0,000	0,000	Diterima
KM	0,010	0,001	0,303	9,455	0,000	0,000	Diterima
KI	0,002	0,001	0,146	4,544	0,000	0,000	Diterima
KOMIN	-0,008	0,001	-0,287	-10,244	0,000	0,000	Diterima
KOMAU	-0,001	0,000	-0,098	-3,381	0,001	0,0005	Diterima
KA	-0,003	0,000	-0,471	-16,184	0,000	0,000	Diterima
GEO	0,000	0,000	-0,051	-1,751	0,081	0,0405	Diterima
ROA	0,008	0,001	0,232	8,069	0,000	0,000	Diterima
UK	-9,727E-05	0,000	-0,126	-4,367	0,000	0,000	Diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari hasil tabel diatas dapat dijadikan dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. H1 : Umur anggota dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen umur anggota dewan direksi (AGE) memiliki sig./2 sebesar 0,000 dan koefisien regresi beta -0,020. Karena nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) dan beta bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa umur anggota dewan direksi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, berdasarkan hasil ini H1 diterima.

- b. H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial (KM) memiliki sig./2 sebesar 0,000 dan koefisien regresi beta 0,010. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, berdasarkan hasil ini H2 diterima.

- c. H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional (KI) memiliki sig./2 sebesar 0,000 dan koefisien regresi beta 0,002. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, berdasarkan hasil ini H3 diterima.

- d. H4 : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen proporsi komisaris independen (KOMIN) memiliki sig./2 sebesar 0,000 dan koefisien regresi beta -0,008. Karena nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) dan beta bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, berdasarkan hasil ini H4 diterima.

- e. H5 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen ukuran komite audit (KOMA) memiliki sig./2 sebesar 0,0005 dan koefisien regresi beta -0,001. Karena nilai

sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) dan beta bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, berdasarkan hasil ini H5 diterima.

- f. H6 : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen kualitas auditor (KA) memiliki sig./2 sebesar 0,000 dan koefisien regresi beta -0,003. Karena nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) dan beta bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, berdasarkan hasil ini H6 diterima.

- g. H7 : Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen diversifikasi geografis (GEO) memiliki sig./2 sebesar 0,0405 dan koefisien regresi beta 0,000. Karena nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) dan beta bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, berdasarkan hasil ini H7 diterima.

Berikut adalah penarikan kesimpulan variabel kontrol :

- a. Variabel Kontrol Profitabilitas (ROA)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kontrol profitabilitas memiliki sig./2 0,000 dan koefisien regresi beta 0,008. Karena nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) dan beta bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, berdasarkan hasil ini variabel profitabilitas dapat menjadi variabel kontrol untuk penelitian ini.

- b. Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan (UK)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki sig./2 0,000 dan koefisien regresi beta -9,727E-05 yang sama dengan -0,00009727.

Karena nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$), dan beta bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, berdasarkan hasil ini variabel ukuran perusahaan dapat menjadi variabel kontrol untuk penelitian ini.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Umur Anggota Dewan Direksi Terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil memiliki sig./2 sebesar 0,000 dan koefisien regresi beta sebesar -0,020. Karena nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) dan beta bernilai negatif, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur anggota dewan direksi berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi yang memiliki usia tua atau pada masa dewasa madya (berusia 41 tahun sampai 60 tahun) sampai masa dewasa lanjut (berusia lebih dari 60 tahun) memiliki tradisi yang konstan dan lama, sehingga dewan direksi yang sudah berumur lebih berperilaku etis. Dengan demikian, dewan direksi yang memiliki usia tua atau pada masa dewasa madya sampai masa dewasa lanjut lebih berperilaku etis untuk menjaga reputasi mereka daripada mengejar keuntungan pribadi serta tidak memiliki dorongan untuk memiliki niat melakukan manajemen laba karena karir dan finansial mereka sudah stabil sehingga mereka tidak mementingkan pemberian kompensasi bonus untuk mereka. Argumen ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Fatimah (2019) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa dewan direksi pada usia madya telah memperoleh karir sejauh yang mereka mampu dan mendapat tempat yang stabil dalam karirnya.

Sedangkan, menurut Hambrick & Mason (1984) dewan direksi yang berusia muda akan cenderung lebih berani menetapkan strategi yang berisiko dan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena dewan direksi yang berusia muda lebih berfokus untuk meningkatkan reputasinya yang nantinya akan berdampak pada gaji atau kompensasi bonus

yang mereka terima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Davidson et al., (2007) dan Almashaqbeh et al., (2019). Semakin berumur usia dewan direksi maka minat dewan direksi tersebut untuk melakukan manajemen laba akan semakin berkurang karena dewan direksi yang sudah berumur sudah memiliki karir dan finansial yang stabil.

4.7.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil sig./2 sebesar 0,000 terhadap manajemen laba dengan arah positif yang dapat dilihat dari nilai koefisien regresi beta sebesar 0,010. Maka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis tidak dinyatakan dalam arah tertentu, sehingga hipotesis kedua ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena semakin tingginya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan potensi konflik keagenan dengan pemegang saham, dimana manajer berharap untuk mendapatkan fasilitas tertentu milik pemegang saham demi kenyamanan pribadi serta gaji yang tinggi, dengan kata lain manajer memiliki kepentingan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya demi kepentingan manajer.

Dalam hasil statistik deskriptif rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia kurang dari 5%, yang artinya para manajer yang juga memiliki saham perusahaan akan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba seperti meningkatkan laba yang dilaporkan agar banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Argumen ini sejalan dengan Agustia (2013) yang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung berfokus pada sudut pandang investor dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar dapat menarik minat investor untuk

berinvestasi di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) dan Paramitha & Firnanti (2018).

4.7.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil sig./2 0,000 dan koefisien regresi beta 0,002. Meskipun nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$), tetapi beta bernilai positif, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis tidak dinyatakan dalam arah tertentu, sehingga hipotesis ketiga ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena kepemilikan institusional terkonsentrasi pada kelompok tertentu yang lebih berfokus untuk memenuhi kepentingan institusi itu sendiri, dimana mereka menginginkan keuntungan dari laba yang tinggi serta harga saham yang tinggi. Maka, investor institusi mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi keinginan investor institusi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao & Pagalung (2011) dan Paramitha & Firnanti (2018) yang menunjukkan bahwa investor institusional lebih berfokus pada *current earnings* sehingga manajer akan berusaha untuk melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi tujuan laba dari para investor institusional tersebut (Yang et al., 2009).

4.7.4 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil memiliki sig./2 sebesar 0,000 dan koefisien regresi beta sebesar -0,008. Karena nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) dan beta bernilai negatif, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba. Dalam Boediono (2005) menyatakan pelaporan laba yang berkualitas merupakan pengaruh

dari peran dan komposisi komisaris independen dalam melaksanakan pengawasannya terhadap pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota dewan komisaris yang berasal dari luar dapat meningkatkan pengawasan dan lebih diperhatikan saat menyuarakan pendapat dan kritiknya kepada direksi yang tindakannya dapat merugikan pemegang saham, penambahan anggota independen menjadi pihak mayoritas dalam dewan komisaris memiliki posisi yang kuat dalam rapat-rapat yang digelar dengan direksi, serta mampu untuk memosisikan dirinya sejajar dengan direksi dalam menyuarakan kepentingan pemegang saham. Sehingga semakin banyak proporsi komisaris independen dalam perusahaan, semakin sedikit peluang manajer untuk melakukan manajemen laba. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Butar (2014) yang menyatakan bahwa suara komisaris independen yang mayoritas lebih diperhatikan saat berpendapat mengenai kritik dan pandangannya mengenai tindakan direksi yang merugikan pemegang saham. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi kemungkinan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris independen lebih baik dan bebas dari kepentingan intern dalam perusahaan (Prastiti & Meiranto, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Gusnardi (2012), dan Busirin et al., (2015). Semakin banyaknya proporsi komisaris independen dalam perusahaan, maka akan semakin sedikit tingkat manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan karena anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat meningkatkan pengawasan yang dapat berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen sehingga dapat menghasilkan pelaporan laba yang berkualitas.

4.7.5 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil memiliki sig./2 sebesar 0,0005 dan koefisien regresi beta sebesar -0,001. Karena nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) dan

beta bernilai negatif, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba akibat semakin banyaknya jumlah anggota komite audit, serta pengawasan terhadap manajer terutama saat proses penyusunan laporan keuangan menjadi semakin efektif, sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Pendapat ini sejalan dengan Santoso (2016) yang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dengan adanya pengawasan yang intens dari komite audit, dapat menciptakan kontrol yang baik, sehingga dapat meminimalisir kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Setiawan (2007) dan Marsha & Ghazali (2017). Komite audit yang dibentuk oleh perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan akuntansi, pengendalian internal, dan kebijakan keuangan. Manajemen laba dalam perusahaan dapat berkurang karena adanya peranan penting komite audit dalam pemeliharannya terhadap kredibilitas proses penyusunan laporan dan keuangan serta penjagaannya terhadap sistem pengawasan dalam perusahaan agar tetap memadai.

4.7.6 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil memiliki sig./2 sebesar 0,000 dan koefisien regresi beta sebesar -0,003. Karena nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) dan beta bernilai negatif, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP *Big-4* memberikan pemantauan dan pemeriksaan yang lebih lanjut terutama saat ditemukan adanya indikasi pemalsuan dan keraguan penggunaan prinsip akuntansi oleh manajer, serta

memberikan konsultasi dan solusi yang harus dilakukan oleh manajer saat ditemukan adanya transaksi yang menurut auditor kurang tepat.

Dalam penelitian Guna & Herawaty (2010) mengemukakan bahwa auditor yang berasal dari KAP *Big-4* dipercaya memiliki kemampuan audit yang lebih baik dibandingkan auditor yang berasal dari KAP *Non Big 4*. Auditor yang termasuk dalam KAP *Big-4*, dianggap memiliki kualitas yang bagus karena memiliki jumlah klien yang banyak sebagai indikasi bahwa terdapat tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa KAP *Big-4*. Dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor yang berasal dari KAP *Big-4* lebih berkualitas daripada auditor yang berasal dari KAP *Non Big-4* karena adanya pembekalan prosedur dan pelatihan, serta adanya keakuratan dan keefektifan program audit. Auditor yang berkualitas tinggi akan dapat membuat manajer mempertimbangkan untuk tidak melakukan manajemen laba agar dapat terhindar dari pernyataan tidak wajar atas penilaian auditor, karena tim auditor yang digunakan adalah auditor yang berkualitas tinggi, maka penilaian yang dilakukan terhadap perusahaan akan jauh lebih teliti dan ketat (Tan, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiani & Nugrahanti (2014), dan Saleem & Alzoubi (2017). Auditor yang berasal dari KAP *Big-4* lebih berhati-hati dalam menjalankan prosedurnya, termasuk dalam menjalankan prosedur baku, dimana prosedur baku ini dapat mengurangi peluang manajer untuk melakukan manajemen laba.

4.7.7 Pengaruh Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil memiliki sig./2 sebesar 0,0405 dan koefisien regresi beta sebesar 0,000. Karena nilai sig./2 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) dan beta bernilai positif, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki perusahaan, maka tingkat persebaran geografis perusahaan tinggi, sehingga dapat meningkatkan kompleksitas

organisasi, serta tingkat transparansi keuangan menurun, yang akibatnya pemegang saham kesulitan untuk memantau aktivitas perusahaan secara langsung. Hal ini dapat memicu adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham, dimana manajer lebih banyak mengetahui informasi-informasi yang dimiliki perusahaan, sehingga manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Sabeni (2013) dan Vasilescu & Millo (2016). Tingginya tingkat persebaran geografis perusahaan, akan meningkatkan kompleksitas organisasi, serta tingkat transparansi keuangan akan menurun, yang akibatnya pemegang saham kesulitan untuk memantau aktivitas perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham, dimana manajer akan lebih banyak mengetahui informasi-informasi yang terdapat dalam perusahaan daripada pemegang saham. Oleh karena itu, dengan adanya asimetri informasi tersebut memberikan kesempatan manajer untuk melakukan kecurangan yang berkaitan dengan pelaporan hasil kerja perusahaan terutama pelaporan hasil laba demi mendapatkan penilaian baik dari pemegang saham. Sehingga hal tersebut dapat memberikan peluang besar untuk manajer melakukan manajemen laba (Kim & Mathur, 2008).

4.7.8 Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Manajemen Laba

Variabel kontrol profitabilitas memiliki nilai sig./2 sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan beta bernilai positif yaitu 0,008 yang artinya variabel kontrol profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan menunjukkan kinerja manajer yang bagus serta semakin tinggi tingkat profitabilitas mencerminkan produktivitas penggunaan aset akan semakin baik dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan yang dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan tingkat *return* yang tinggi pula, sehingga

manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar tetap menunjukkan kualitas kinerjanya yang bagus dan mendapatkan kepercayaan dari investor. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2014) dan Purnama & Nurdiniah (2019).

Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki nilai sig./2 sebesar 0,000 dan beta bernilai negatif yaitu sebesar $-9,727E-05$ sama dengan $-0,00009727$ yang artinya variabel kontrol berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang lebih kecil akan lebih leluasa melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar karena informasi yang tersedia pada perusahaan besar kepada investor yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk investasi saham perusahaan akan semakin banyak dan perusahaan besar akan mendapat lebih banyak perhatian dari masyarakat, sehingga perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya. Lain halnya dengan perusahaan kecil yang akan melakukan manajemen laba untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Manggau, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao & Pagalung (2011) dan Yendrawati & Nugroho (2012).